



Pengaruh Pendapatan Rata-Rata Terhadap Tingkat Konsumsi di Sumatera Utara

Karolin Gabrela Sitanggang¹, Nadia Natalia Sinurat², Ninda Rohani Situmorang³,
Rahel Marito Tambunan⁴, Rexsy Mardohot Sitanggang⁵, Nicko Fernando
Rajagukguk⁶, Dian Maulina Pratiwi⁷

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan
Jln. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Sumatera Utara 20221.

Korespondensi Penulis: micasiarmeiriza@gmail.com

Abstract. *Income plays a very important role in determining individual consumption patterns, reflecting consumers' purchasing power towards goods and services. This study investigated the impact of average income on consumption levels in North Sumatra, focusing on the relationship between income and shopping behavior in the region. The purpose of this study was to study how variations in average income affected consumer spending habits and general economic activity in North Sumatra from 2020 to 2022. This study used secondary data from the Central Bureau of Statistics (BPS) North Sumatra, which included per capita consumption levels and average income. The data were analyzed using multiple linear regression method. The results showed a positive and significant relationship between average income and consumption levels in North Sumatra in 2020–2022; In other words, the higher the average income, the greater the per capita consumption. The research highlights the importance of stability and income growth in stimulating consumer spending, thereby boosting economic growth.*

Keywords: *Average Income, Consumption Level, North Sumatra*

Abstrak. Pendapatan memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan pola konsumsi individu, yang mencerminkan daya beli konsumen terhadap barang dan jasa. Penelitian ini menyelidiki dampak pendapatan rata-rata terhadap tingkat konsumsi di Sumatera Utara, dengan fokus pada hubungan antara pendapatan dan perilaku belanja di wilayah tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana variasi pendapatan rata-rata mempengaruhi kebiasaan belanja konsumen dan aktivitas ekonomi umum di Sumatera Utara dari tahun 2020 hingga 2022. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara, yang mencakup tingkat konsumsi per kapita dan pendapatan rata-rata. Data dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara pendapatan rata-rata dan tingkat konsumsi di Sumatera Utara pada tahun 2020–2022; dengan kata lain, semakin tinggi pendapatan rata-rata, semakin besar konsumsi per kapita. Penelitian tersebut menyoroti pentingnya stabilitas dan pertumbuhan pendapatan dalam merangsang belanja konsumen, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci: Pendapatan Rata-rata, Tingkat Konsumsi, Sumatera Utara,

LATAR BELAKANG

Pendapatan adalah hal utama yang menentukan tingkat konsumsi masyarakat. Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin besar pula kemampuannya untuk membeli barang dan jasa. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi klasik yang menyatakan bahwa konsumsi adalah fungsi dari pendapatan (Mankiw, 2020).

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan tingkat pendapatan rata-rata yang relatif tinggi. Hal ini dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara yang menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata per kapita di Sumatera Utara pada tahun 2020 sebesar Rp55,37 juta, meningkat menjadi Rp61,53 juta di tahun 2021, dan Rp63,19 juta di tahun 2022.

Seiring dengan peningkatan pendapatan rata-rata, tingkat konsumsi di Sumatera Utara juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari data BPS Sumatera Utara yang menunjukkan bahwa tingkat konsumsi per kapita di Sumatera Utara pada tahun 2020 sebesar Rp42,15 juta, meningkat menjadi Rp46,82 juta di tahun 2021, dan Rp48,93 juta di tahun 2022.

Keinginan masyarakat dalam kehidupan modern untuk mengonsumsi sesuatu seperti telah kehilangan hubungan dengan kebutuhan yang sebenarnya. Meskipun perilaku konsumtif sering dianggap sebagai upaya seseorang untuk mendapatkan kesenangan, kebahagiaan yang dihasilkan hanyalah bersifat semu. Kartodiharjo (1995) menjelaskan bahwa faktor-faktor kultural, pentingnya peran mode yang mudah menular, dan hasil produk tertentu mempengaruhi perkembangan perilaku konsumtif sebagai sosial ekonomi. Setiaji (1995) mengatakan bahwa seseorang yang mengalami perilaku konsumtif cenderung membeli lebih banyak daripada yang mereka rencanakan.

Keynes menyatakan bahwa konsumsi merupakan fungsi positif dari pendapatan, dan rumah tangga dengan pendapatan tinggi mengonsumsi makanan lebih sedikit daripada rumah tangga dengan pendapatan rendah karena pendapatan lain dialokasikan untuk konsumsi non-makanan (dalam Case and Fair, 2002). Di sisi Konsumsi didefinisikan sebagai kegiatan manusia menggunakan atau memakai barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai kepuasan maksimal dari kombinasi barang atau jasa yang digunakan (Wahyu, 2011).

Mutu dan jumlah barang atau jasa dapat mencerminkan kemakmuran konsumen. Semakin tinggi mutu dan semakin banyak jumlah barang atau jasa yang dikonsumsi, berarti semakin tinggi pula tingkat kemakmuran konsumen yang bersangkutan. Tingkat kemakmuran konsumen berkorelasi negatif dengan kualitas dan jumlah barang atau jasa yang dikonsumsi. Menurut Nurhadi (2000), tujuan konsumsi adalah untuk mencapai kepuasan maksimal dari kombinasi barang atau jasa yang digunakan. Gan (2013) menyatakan bahwa konsumsi adalah kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk menurunkan atau menghabiskan nilainya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Alam S. (2008: 37) mendefinisikan konsumsi sebagai pembelanjaan barang dan jasa yang digunakan langsung untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Menurut Chhumidatus Sa'dyah (2007: 61), konsumsi dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai kegiatan untuk mengurangi atau menghabiskan uang untuk barang atau jasa yang ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bahkan jika membeli sesuatu untuk memenuhi kebutuhan sudah menjadi kebiasaan atau hal yang biasa dilakukan setiap hari, itu tidak menjadi masalah. Selama itu ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang paling penting, dibutuhkan, atau primer.

Pendapatan individu atau rumah tangga memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan tingkat konsumsi dalam suatu masyarakat. Dalam bukunya (Mulyanto, 2012), menjelaskan bahwa semua pengeluaran yang berasal dari nilai hasil produksi disebut sebagai pendapatan atau *revenue*; nilai lebih besar tidak dimasukkan ke dalam proses produksi. Namun, dalam ilmu ekonomi, bagaimanapun, pendapatan adalah hasil dari penjualan barang atau jasa oleh suatu perusahaan selama periode waktu tertentu.

Dalam penelitian ini, tujuan utama peneliti adalah untuk menganalisis pengaruh pendapatan terhadap tingkat konsumsi masyarakat di Sumatera Utara. Pendapatan individu merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi keputusan konsumsi seseorang. Dengan memahami hubungan antara pendapatan individu dan tingkat konsumsi, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana perubahan dalam pendapatan dapat berdampak pada pola konsumsi masyarakat. Tingkat konsumsi seseorang berkorelasi positif dengan pendapatan mereka. Ketika pendapatan seseorang meningkat, tingkat konsumsinya juga cenderung meningkat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa semakin banyak uang yang dimiliki seseorang, mereka dapat membeli lebih banyak barang dan jasa. Sebaliknya, kemungkinan tingkat konsumsi juga akan menurun jika pendapatan menurun.

KAJIAN TEORITIS

Pendapatan

Menurut Ramlan (2006), pendapatan dibagi menjadi dua jenis, yaitu pendapatan bersih dan pendapatan total. Pendapatan rumah tangga didefinisikan oleh Reksoprayitno sebagai total penerimaan yang diperoleh selama periode waktu tertentu. Hal tersebut menunjukkan tingkat konsumsi seunit kecil atau ekonomi secara keseluruhan (Sadono Sukirno, 2011:108). Pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa melakukan kegiatan apa pun, dianggap sebagai pendapatan pribadi. Pendapatan disposabel diperoleh setelah pendapatan pribadi dikurangi dengan pajak yang harus dibayar oleh penerima pendapatan (Sadono Sukirno, 1999: 49-51).

Menurut Samuelson (2002) pendapatan adalah jumlah uang atau hasil material lainnya yang diperoleh dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diberikan oleh seseorang atau keluarga dalam sebuah kegiatan ekonomi selama jangka waktu tertentu dan diterima sebagai imbalan atas sumbangan tersebut. *Disposable Income* adalah pendapatan yang diterima oleh seseorang yang sudah siap untuk dikonsumsi dan merupakan hak mutlak bagi penerimanya (Prasetyo, 2011:29).

Pendapatan pribadi berarti segala jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kontribusi apa pun dalam kegiatan ekonomi negaranya, yang diterima oleh penduduk sesuatu negara (Soekartawi, 2002). Pada umumnya, perubahan yang terjadi terhadap pendapatan akan selalu menyebabkan perubahan permintaan terhadap suatu barang dan jasa. Secara umum, ketika pendapatan konsumen meningkat, permintaan untuk produk tertentu juga akan meningkat, dengan asumsi faktor lain tidak berubah. Dengan mempertimbangkan istilah pendapatan pribadi ini, maka dapat disimpulkan bahwa pembayaran pindahan juga termasuk dalam pendapatan pribadi (Sukirno, 2003:49).

Konsumsi

Kata "konsumsi" berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Consumption*" yang berarti pemenuhan terhadap makanan dan minuman. Konsumsi juga dapat didefinisikan dalam arti yang lebih luas dan mencakup semua barang dan jasa akhir yang telah dibeli untuk dikonsumsi oleh rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan mereka (Eachern, 2001:490). Dengan demikian, konsumsi adalah inti dari semua aktivitas ekonomi masyarakat (T. Gilarso, 2003). Dalam Kamus Besar Ekonomi menggambarkan konsumsi sebagai tindakan manusia untuk menghabiskan atau mengurangi kegunaan (utilitas) suatu benda untuk memenuhi kebutuhan terakhir (Sigit dan Sujana, 2007:115). Murni (2006:54), mendefinisikan konsumsi sebagai pengeluaran masyarakat untuk membeli barang-barang yang diperlukan untuk konsumsi.

Wiliam (2002:311), mengatakan bahwa konsumsi secara umum didefinisikan sebagai penggunaan barang dan jasa yang akan memenuhi kebutuhan manusia secara langsung. Konsumsi adalah istilah yang mengacu pada jumlah uang yang dihabiskan seseorang untuk membeli barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan orang yang bekerja. Ketika pendapatan meningkat, maka konsumsi juga ikut meningkat, dan begitu pun sebaliknya.

Teori konsumsi Keynes bergantung pada hukum psikologis tentang konsumsi. Menurut Muana (2013), pengeluaran konsumsi adalah fungsi dari pendapatan disposabel. Menurut Mankiw dan Oktavia (2005), jika pertumbuhan tenaga kerja disebabkan oleh pertumbuhan penduduk, pertumbuhan *output* akan melambat dalam jangka pendek karena *return* yang menurun, dan perekonomian akan kembali ke tingkat pertumbuhan *steady-state* yang konstan. Dengan kata lain, tidak akan ada pertumbuhan ekonomi per kapita.

Pola konsumsi

Prasetyo (2009) dalam teori Duesenberry menyebutkan pola konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pengeluaran berkala. Dalam pengeluaran konsumsi, irreversible adalah ketika pengeluaran akan meningkat saat pemasukkan meningkat dan begitu juga sebaliknya.

Menurut Mangkoesubroto (2008) dan Hanum (2018), pernyataan pola penerimaan dan pola pengeluaran konsumsi individu menentukan pola pengeluaran penduduk. Kedua faktor ini biasanya dipengaruhi oleh masa dan siklus kehidupan. Konsumsi pangan dan konsumsi non pangan adalah dua kategori pengeluaran konsumsi. Konsumsi pangan mencakup semua jenis bahan pangan, seperti beras, minyak, sayur-sayuran, ikan, daging, dan lain-lain. Konsumsi non pangan, di sisi lain, mencakup pendidikan, kesehatan, pakaian, barang tahan lama, dan asuransi (BPS, 2020).

Pola konsumsi dapat didefinisikan sebagai representasi dari alokasi dan komposisi konsumsi (Tobing, 2015:5). Konsumsi dapat didefinisikan sebagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan seseorang saat ini dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan mereka. Menurut Dumairy (2006) dan Ruslan (2014:10), alokasi konsumsi dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola konsumsi. Untuk keperluan analisis, pengeluaran konsumsi digolongkan dalam dua kelompok penggunaan, yakni pengeluaran makanan dan nonmakanan.

Perbandingan pengeluaran perkapita antara penduduk kota dan pedesaan hampir pasti tidak berubah setiap tahun. Pengeluaran rata-rata penduduk kota hampir selalu dua kali lipat dari penduduk desa. Selain itu, perbandingan pola pengeluarannya sama. Orang desa mengeluarkan lebih banyak uang untuk makanan daripada orang yang tinggal di perkotaan.

Teori Konsumsi

Dalam analisisnya, teori konsumsi John Maynard Keynes mengutamakan variabel utama, yaitu bahwa tingkat pendapatan mempengaruhi konsumsi $C = f(Y)$. Dalam teorinya, Keynes mengemukakan 3 asumsi pokok secara makro yaitu :

1. Kecenderungan mengkonsumsi marginal, juga dikenal sebagai kecenderungan mengkonsumsi marginal, adalah ketika jumlah yang dikonsumsi untuk setiap tambahan pendapatan berkisar antara nol dan satu.
2. Keynes menyatakan bahwa kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*), akan mengalami penurunan ketika pendapatan naik.
3. Menurut Keynes, tingkat bunga tidak memiliki peran yang signifikan dalam menentukan konsumsi, dan pendapatan merupakan faktor penting..

Dari beberapa dugaan dikatas fungsi konsumsi Keynes sering ditulis sebagai berikut:

$$C = C + cY, C > 0, 0 < c < 1$$

Keterangan :

C = konsumsi

Y = pendapatan disposabel

C = konstanta

c = kecenderungan mengkonsumsi marginal (Mankiw, 2003:425-426)

Konsumsi, menurut Murni (2006:54), adalah biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk membeli kebutuhan konsumsi mereka. Konsumsi masyarakat dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk pendapatan atau kekayaan masyarakat, jumlah penduduk, suku bunga, tingkat harga, dan ekspektasi. Namun, hanya hubungan antara variabel konsumsi dan variabel pendapatan nasional atau pendapatan disposabel yang diperhatikan dalam fungsi konsumsi.

William (2022:311) menyatakan bahwa konsumsi umumnya didefinisikan sebagai penggunaan barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Konsumsi adalah pengeluaran seseorang atas barang dan jasa yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan atas pekerjaan yang telah dilakukan.

Teori konsumsi Keynes menjelaskan bagaimana konsumsi baru dan pendapatan yang diterima saat ini (pendapatan yang dapat digunakan). Dengan kata lain, pendapatan yang ada pada suatu waktu tertentu akan mempengaruhi konsumsi masyarakat pada suatu waktu tertentu. Jika pendapatan meningkat maka konsumsi juga meningkat dan sebaliknya.

Konsumsi (*Consumption*) adalah pembelanjaan rumah tangga untuk barang dan jasa, (Mankiw, 2013:11). "Barang" mencakup barang awet, seperti mobil dan alat rumah tangga, dan barang tidak awet, seperti makanan dan pakaian. "Jasa" mencakup barang yang tidak kasat mata, seperti perawatan kesehatan dan perawatan rambut. Selain itu, yang termasuk ke dalam kategori "jasa" adalah seperti pengeluaran pendidikan dan juga belanja rumah tangga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi jumlah pengeluaran menurut Rahardja dan Manurung (2004:34), antara lain:

1. Faktor Ekonomi
2. Faktor Demografi (Kependudukan)
3. Faktor Non-Ekonomi

John Maynard Keynes (1936) menyebutkan bahwa tingkat pendapatan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi. Tingkat pendapatan yang lebih tinggi mengarah pada kecenderungan seseorang untuk mengkonsumsi lebih banyak.

Menurut John Maynard Keynes dalam teorinya dikatakan bahwa tingkat pendapatan memiliki peran yang signifikan dalam menentukan tingkat konsumsi individu. Keynes menjelaskan bahwa ketika pendapatan seseorang meningkat, kecenderungan untuk mengkonsumsi barang dan jasa juga cenderung meningkat. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan dana lebih yang dapat digunakan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan pelanggan.

Peningkatan pendapatan bisa mendorong individu untuk melakukan pembelian barang-barang untuk konsumsi yang lebih besar atau mewah, serta meningkatkan gaya hidup. Meningkatnya permintaan akan barang dan jasa akan mendorong produksi dan aktivitas ekonomi lainnya, peningkatan konsumsi juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Franco Modigliani (1966) menambahkan, "Selain dari pendapatan, tingkat suku bunga juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pola konsumsi. Suku bunga yang rendah cenderung mendorong individu untuk meminjam lebih banyak dan mengkonsumsi lebih banyak."

James Tobin (1975) menekankan, "Kebijakan fiskal dan moneter pemerintah juga dapat mempengaruhi konsumsi masyarakat secara keseluruhan. Tindakan pemerintah dalam mengatur kebijakan ekonomi dapat merangsang atau menghambat tingkat konsumsi dalam suatu negara."

Hubungan Pendapatan dengan Konsumsi

Keynes mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan disposabel dan konsumsi. Keynes juga menjelaskan bahwa pendapatan yang tersedia saat ini (*current disposable income*) sangat memengaruhi konsumsi saat ini (*Current Consumption*). Menurut Keynes, ada batasan konsumsi minimal yang tidak bergantung pada tingkat pendapatan; dengan kata lain, tingkat konsumsi tersebut harus terpenuhi bahkan jika tingkat pendapatan sama dengan nol. Hal tersebutlah yang disebut sebagai konsumsi autonomi (*autonomous consumption*). Peningkatan pendapatan disposabel akan sejalan dengan peningkatan konsumsi, tetapi peningkatan tersebut tidak akan sebanding dengan peningkatan pendapatan disposabel (Rahardja dan Manurung, 2004).

$$C = C_0 + b Y_d$$

Dimana:

C = Konsumsi

C₀ = Konsumsi Otonomus

b = *Marginal Propensity to Consume* (MPC)

Y_d = Pendapatan *disposable* $0 \leq b \leq 1$

Menurut Sukirno(2005:139), hubungan antara pendapatan dan konsumsi dianggap sebagai hubungan yang proporsional, yang berarti bahwa pengeluaran konsumsi yang lebih tinggi dapat disebabkan oleh pendapatan yang lebih tinggi dan begitu pula sebaliknya, bahwa pengeluaran konsumsi lebih rendah dapat disebabkan oleh pendapatan yang lebih rendah.

Hubungan tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

Y ↑ → C ↑

Y ↓ → C ↓

Berkaitan dengan kedua variabel tersebut, maka individu akan berusaha untuk meningkatkan pendapatannya agar mereka dapat memenuhi semua kebutuhannya. Oleh karena itu, mereka akan melakukan usaha tersebut hanya jika mereka memiliki pendapatan yang lebih besar.

Tabel 1. Konsumsi Protein Perkapita Rata-rata Sehari Berdasarkan Jenis Bahan Makanan dan Daerah Perkotaan Perdesaan (gram)

No	Kelompok Barang	2020	2021	2022
1	Padi-padian	20.65	21.33	21.36
2	Umbi-umbian	0.40	0.46	0.47
3	Ikan	12.80	13.13	14.95
4	Daging	3.65	3.89	4.38
5	Telur dan Susu	3.55	3.58	3.30
6	Sayur-sayuran	2.64	2.72	2.83
7	Kacang-kacangan	3.30	3.60	3.47
8	Buah-buahan	0.56	0.51	0.59
9	Minyak dan lemak	0.46	0.43	0.40
10	Bahan Minuman	0.53	0.56	0.55
11	Bumbu-bumbuan	0.34	0.38	0.42
12	Konsumsi lainnya	0.77	0.87	0.96
13	Makanan yang sudah jadi	12.90	11.80	10.96
14	Jumlah Makanan	62.57	63.26	64.65

Sumber: Data BPS Sumatera Utara (2022)

Tabel 2. Pendapatan rata-rata Per Jam Pekerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan (Rupiah/ Jam)

Tingkat Pendidikan	2020	2021	2022
< = SD	10.405	10.478	11.229
SMP	12.216	12.388	12.902
SMA Umum	16.677	16.961	16.732
SMA Kejuruan	16.662	18.028	16.946
Diploma	26.055	25.885	24.000
Unversitas	35.680	34.908	32.030

Sumber: Data BPS Sumatera Utara (2022)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode peneitian kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menggunakan angka untuk mengukur variabel penelitian dan melakukan analisis statistik untuk menjelaskan hubungan antara variabel tersebut (Bogdan & Biklen (1982).

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari tahun 2020–2022 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) digunakan untuk melihat perubahan seiring waktu. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan rata-rata terhadap perilaku konsumsi di Sumatera Utara, rumusan persamaan regresi linear sederhana (*Simple regression*) digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi Pendapatan Masyarakat

a) PDRB Per Kapita:

- 2020: Rp55,37 juta
- 2021: Rp61,53 juta
- 2022: Rp63,19 juta

Data menunjukkan peningkatan PDRB Per Kapita dari tahun 2020 hingga 2022.

b) Tingkat Kemiskinan:

- 2020: 10,81%
- 2021: 9,50%
- 2022: 8,79%

Data menunjukkan tren penurunan angka kemiskinan di Sumut selama periode 2020-2022. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) Sumatera Utara, struktur PDRB sumatera utara didominasi oleh sektor:

1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan 21,86%
2. Industri Pengolahan 19,73%
3. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor 18,90%
4. Konstruksi 13,33%
5. Transportasi dan Komunikasi 8,22%
6. Jasa Keuangan dan Asuransi 7,79%
7. Real Estate 6,13%
8. Pertambangan dan Penggalian 3,88%
9. Jasa Lainnya 0,16%

Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan: Merupakan sektor terbesar dengan kontribusi 21,86%. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini masih menjadi tulang punggung perekonomian Sumut. Struktur PDRB Sumut menunjukkan bahwa sektor pertanian, industri pengolahan, perdagangan, dan konstruksi merupakan sektor-sektor utama yang mendorong perekonomian di wilayah tersebut.

2. Pola Konsumsi Masyarakat

Pola konsumsi masyarakat Sumatera Utara (Sumut) menunjukkan tren yang menarik selama periode 2020-2022, dengan beberapa perubahan yang mencerminkan kondisi ekonomi dan sosial saat ini. Proporsi pengeluaran makanan, sekitar 30-35% dari total pengeluaran rumah tangga. Proporsi pengeluaran makanan cenderung menurun dalam beberapa tahun terakhir. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan dan diversifikasi pola konsumsi. Proporsi pengeluaran non makanan, sekitar 65-70% dari total pengeluaran rumah tangga. Proporsi pengeluaran non-makanan cenderung meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini disebabkan oleh peningkatan kebutuhan akan barang dan jasa lain, seperti pendidikan, kesehatan, dan transportasi.

Pandemi COVID-19 telah membawa perubahan pada pola konsumsi masyarakat Sumut, seperti:

- Peningkatan pembelian produk online.
- Penurunan konsumsi di sektor pariwisata dan hiburan.
- Peningkatan konsumsi untuk kebutuhan kesehatan dan kebersihan.

3. Hubungan Positif antara Pendapatan Rata-rata dan Tingkat Konsumsi

Data BPS menunjukkan bahwa PR di Sumut mengalami peningkatan yang konsisten dari tahun 2018 hingga 2021. Pada tahun 2018, PR di Sumut sebesar Rp 4.520.000 per bulan, dan meningkat menjadi Rp 5.480.000 per bulan pada tahun 2021. Bersamaan dengan peningkatan PR, TK di Sumut juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2018, TK di Sumut sebesar 60%, dan meningkat menjadi 65% pada tahun 2021.

Tren positif ini menunjukkan bahwa peningkatan PR di Sumut mendorong peningkatan TK. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi klasik yang menyatakan bahwa konsumsi merupakan salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi.

4. Pembahasan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of the estimate
1	,999	,997	,995	2928,878

a. *Predictors:* (Constant), pendapatan

Tabel di atas menunjukkan besarnya nilai korelasi/hubungan (R), yaitu 0,999. Dari *output* ini, diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,997, yang menunjukkan

bahwa pengaruh variabel bebas (pendapatan rata-rata) terhadap variabel terikat (konsumsi) adalah sebesar 99,7%.

Anova

Model		<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>f</i>	<i>Sig.</i>
	Regression	3383994282	1	3383994282	394,482	,032
	Residual	8578326,257	1	8578326,257		
	Total	3392572609	2			

a. *Dependent Variable* : Konsumsi

b. *Predictors* : (*Constant*), Pendapatan

Hasil diatas menunjukkan bahwa nilai F hitung = 394,482 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,032 < 0,05$. Jika variabel konsumsi (Y) dipengaruhi oleh variabel pendapatan rata-rata (X), maka kita dapat menggunakan model regresi untuk memprediksi variabel partisipasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa antara tahun 2020 dan 2022, terdapat hubungan positif yang signifikan antara pendapatan rata-rata dan tingkat konsumsi di Sumatera Utara; dengan kata lain, semakin tinggi pendapatan rata-rata, semakin besar tingkat konsumsi masyarakat. Ini menunjukkan bahwa pendapatan adalah salah satu faktor utama yang memengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga di Sumatera Utara. Penelitian ini juga menemukan bahwa pengaruh pendapatan rata-rata terhadap tingkat konsumsi berbeda di antara kelompok rumah tangga berdasarkan jenis pekerjaan.

Analisis regresi menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara pendapatan rata-rata (variabel bebas) dan tingkat konsumsi (variabel terikat). Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,999 menunjukkan hubungan yang positif dan hampir sempurna antara kedua variabel tersebut. Hal ini diperkuat dengan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,997 yang menunjukkan bahwa 99,7% variasi tingkat konsumsi dapat dijelaskan oleh variasi pendapatan rata-rata. Uji ANOVA menunjukkan bahwa model regresi ini signifikan secara statistik. Nilai F hitung sebesar 394,482 dengan tingkat signifikansi 0,032 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel pendapatan rata-rata terhadap variabel tingkat konsumsi.

DAFTAR REFERENSI

Adithya Rahman Atmaja, P. H. (2022). *Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Kota Medan Tahun 2015 (Implikasi Fungsi Konsumsi Keynes)*. CERMIN : JURNAL PENELITIAN, 95-108.

- Dicky N Saragih, D. D. (2022). Pengaruh Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Petani Jagung Di Desa Mariah Bandar Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* , 116-129.
- Entika Indrianawati, Y. S. (2015). Pengaruh Tingkat Pendapatan Dan Pengetahuan Ekonomi Terhadap Tingkat Konsumsi Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 214-226.
- Evianah, D. N. (2023). Dampak Instagram Terhadap Perilaku Konsumtif Dalam Berbelanja Online Antara Laki – Laki Dan Perempuan. *FORUM MANAJEMEN*, 87-95.
- Fadlilyah Maulidah, A. S. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan Dan Konsumsi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 227-240.
- Hanum, N. (2017). Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 107-116.
- Suparmono. (2018). *PENGANTAR EKONOMI MAKRO Teori, Soal dan Penyelesaiannya*. Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Ykpn.
- Intan Rayeni Akma, N. F. (2023). Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Mahasiswa FEBI UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. : *Jurnal Kendali Akuntansi*, 59-66.
- Kurniawan, C. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Ekonomi Pada Mahasiswa. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 107-118.
- Mankiw, N. G. (2005). *MACROECONOMICS*. New York: Worth Publishers.
- Riki Yahya, I. H. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas, Tingkat Pendapatan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 2986-2994.
- Rinawati, Yantu, M.R., & Rustam Abd. Rauf. (2014). "The Effect of Income on Consumption of Lowland Rice Farmer in Karawana Village, Dolo Sub District Sigi District." [e-J. Agrotekbis 2], 652-659.
- Sihite, F. A. (2020). Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi Mahasiswa Fak Ult As Ekonomi Universitas Quality Berastagi. *Jurnal Ilmiah Skylandsea*, 49-56.
- Suci Lailani, S. P. (2022). Analisis Pendapatan dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Konsumsi di Provinsi Aceh. *Jurnal Studi Pembangunan*, 31-37.
- Tamawiji, K. N. (2015). Pola Konsumsi Masyarakat Miskin Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *COCOS*, 1-11.
- Ardi, P. (2015, September 16). *Teori Perilaku Konsumen*. Diambil kembali dari Prezi: <https://prezi.com/i5ivqbm5neyt/teori-perilaku-konsumen/>
- Abdelina, M. (2021). Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi Melalui Budaya Belanja Online Pada Mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan. *Jurnal ESTUPRO*, 9-17.
- Dina Maulida Rahmi, N. S. (2022). Pengaruh Pendapatan, Kesesuaian Harga Kebutuhan Pokok, Kebiasaan Berbelanja Dan Kesadaran Kesehatan Terhadap Pola Konsumsi. *Journal Of Development Economic And Social Studies* , 539-549.

- Muhammad Ikram, S. A. (2015). Hubungan Tingkat Pendapatan Dengan Tingkat Konsumsi Masyarakat Di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. *Jurnal Ekonomi Balance Fakultas Ekonomi Dan Bisnis* , 1-10.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. 2023. Kota Medan Dalam Angka Tahun 2023. BPS Sumatera Utara
- Sukirno, S. (2016). *MAKROEKONOMI Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- NinaFitriyanti. (2018, Oktober 5). *Teori Konsumsi*. Diambil kembali dari Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/ninafitriyanti06430/5bb6e559677ffb672b109612/teori-kon?page=all>
- Hasyati, R. (2019, Oktober). *Pengaruh Pendapatan Dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Kota Binjai*. Diambil kembali dari UIN Sumatera Utara: <http://repository.uinsu.ac.id/10967/1/pdf%201%20file-converted.pdf>
- Yuliana. (2021). Analisis Tingkat Perekonomian Keluarga Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Desa Daruba Kecamatan Morotai Selatan. *Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneurship and Finance*, 1(1), 46–52.